

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif. Secara formal gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektifitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektifitasnya sendiri (Turner dan Killian dalam Horton dan Hunt. 1984 : 195).

Gerakan sosial dapat timbul diberbagai aspek tidak terkecuali aspek pertanian. Gerakan sosial dalam pertanian ini dapat berupa pembelaan terhadap hak-hak petani atau keinginan untuk menolak perubahan yang terjadi dalam pertanian.

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Sedangkan pertanian dalam arti luas mencakup pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, perkebunan dan perikanan (Soetrisno.2006:29). Pertanian selalu diidentikkan dengan desa. Desa sebagai tempat untuk menetap atau bermukim memang erat kaitannya dengan pertanian. Sebab cocok tanam memaksa manusia untuk tinggal di suatu tempat untuk memelihara tanaman dan menunggu hasil pemanenannya. Erat kaitannya antara eksistensi desa dan pertanian ini menyebabkan orang cenderung mengidentifikasikan desa dengan

pertanian. Pendapat umum cenderung menyatakan bahwa masyarakat desa adalah petani dan petani adalah masyarakat desa (Rahardjo. 1999:125).

Pertanian di Indonesia juga memiliki sistem yang beragam diantaranya adalah sistem pertanian organik dan sistem pertanian konvensional. Pertanian organik merupakan sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan – bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pengolahan pertanian organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Pertanian organik juga harus didasarkan pada siklus dan sistem ekologi kehidupan. Pertanian organik juga harus memperhatikan keadilan baik antarmanusia maupun dengan makhluk hidup lain di lingkungan. Untuk mencapai pertanian organik yang baik perlu dilakukan pengelolaan yang berhati-hati dan bertanggungjawab melindungi kesehatan dan kesejahteraan manusia baik pada masa kini maupun pada masa depan. Pertanian organik merupakan pilihan pertanian masa depan yang berpedoman pada siklus alam, menyesuaikan diri dengan alam dan mengikuti hukum-hukum alam. Pertanian organik menawarkan sistem pertanian masa depan yang aman, ramah lingkungan dan berkelanjutan hingga jangka panjang.

Berbeda dengan pertanian organik, pertanian konvensional merupakan sistem pertanian yang saat ini banyak dikembangkan di seluruh dunia pertanian yang lebih

berorientasi pada industri, pengolahan, bibit hybrida, pupuk kimia dosis tinggi, penggunaan herbisida dan insektisida. Sistem pertanian konvensional ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil produksi tanaman dengan penambahan unsur eksternal (pupuk kimia dan pestisida) sehingga didapatkan produksi yang tinggi. Selain itu, teknologi yang digunakan pada sistem ini telah maju dan berkembang. Pengertian dari konvensional itu sendiri adalah sebuah kata yang menunjukkan sifat, yaitu sesuatu untuk menyatakan segala sesuatu kegiatan (bersama) atau tindakan berdasarkan konvensi. Hal ini artinya setiap konsep yang dikerjakan pelaksanaannya harus berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati atau sesuai dengan perundang-undangan.

Pertanian konvensional merupakan perkembangan dari sistem pertanian organik karena adanya penambahan dari aspek teknologi, kimia, industri dan aspek lain yang terlibat didalamnya. Akan tetapi perkembangan sistem pertanian yang didominasi oleh sistem pertanian dengan input luar yang tinggi tersebut telah membawa dampak negatif pada ekosistem pertanian dan lingkungannya.

Dampak nyata dalam ekosistem pertanian antara lain :

1. Meningkatnya degradasi lahan (fisik, kimia dan biologis)
2. Meningkatnya residu pestisida dan gangguan serta resistensi hama penyakit dan gulma
3. Berkurangnya keanekaragaman hayati

4. Gangguan kesehatan petani dan masyarakat lainnya sebagai akibat dari penggunaan pestisida dan bahan-bahan pencemaran lingkungan.

Dan dampak yang bisa terjadi di luar ekosistem pertanian, adalah :

1. Meningkatnya gangguan kesehatan masyarakat konsumen karena pencemaran bahan-bahan pangan yang diproduksi di dalam ekosistem pertanian,
2. Terjadinya ketidakadilan ekonomi karena adanya praktek monopoli dalam penyediaan sarana produksi pertanian,
3. Ketimpangan sosial antar petani dan komunitas di luar petani.

(<http://www.slideshare.net/dedikuswandi36/pertanian-konvensional>).

Dua tipe sistem pertanian yang telah dijelaskan di atas merupakan sistem pertanian yang bisa dikatakan bertolak belakang. Hal ini disebabkan karena pertanian organik yang menggunakan bahan – bahan alami tanpa adanya bahan – bahan kimia sintetis sehingga meminimalisir timbulnya dampak negatif dalam pertanian dan pertanian konvensional yang lebih berorientasi pada industri, pengolahan, bibit hibrida, pupuk kimia dosis tinggi, penggunaan herbisida dan insektisida yang tentunya sangat bergantung pada bahan – bahan kimia sintesis yang berdampak negatif pada ekosistem pertanian maupun diluar ekosistem pertanian tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya gerakan pertanian yang tidak mendukung sistem pertanian konvensional dikarenakan aspek negatif yang ditimbulkan oleh sistem ini.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan, gerakan petani yang tidak mendukung sistem pertanian konvensional ini lebih memilih untuk mempopulerkan sistem pertanian organik yang berdampak ramah lingkungan, ketahanan pangan jangka panjang berkelanjutan, keseimbangan dan kestabilan ekosistem lebih diutamakan, membuat kehidupan petani dan konsumen lebih sehat dan ekonomis, dan dapat meminimalisir atau bahkan meniadakan dampak negatif yang timbul seperti pada sistem pertanian konvensional.

Komunitas Petani Alami (KPA) di Nagari Lubuak Aua Batu Balantai Kecamatan Canduang ini merupakan gerakan sosial pertanian organik karena melakukan kegiatan untuk melakukan perubahan terhadap sistem pertanian konvensional. Perubahan dilakukan karena sistem pertanian konvensional yang lebih bersifat instan dikarenakan adanya penggunaan teknologi didalamnya, memang menjadikan produksi hasil pertanian yang tinggi. Namun disamping hal tersebut, adanya dampak negatif pada ekosistem pertanian dan diluar ekosistem pertanian menimbulkan perlawanan dari Komunitas Petani Alami. Selain itu adanya campur tangan pemerintah dalam pertanian konvensional seperti adanya penyediaan bahan produksi seperti pupuk dan pestisida yang dapat menimbulkan adanya monopoli atau kapitalisasi dalam bidang pertanian juga menyebabkan timbulnya pergerakan dari gerakan pertanian organik ini.

Oleh sebab itu penelitian ini menarik bagi peneliti karena Komunitas Petani Alami merupakan gerakan yang terstruktur karena melibatkan kelompok - kelompok

tani dari berbagai daerah di Kabupaten Agam dan sekitarnya. Selain itu gerakan pertanian ini melakukan perubahan terhadap sistem pertanian konvensional yang didukung oleh pemerintah.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanian konvensional yang didukung oleh pemerintah ternyata menimbulkan dampak negatif dalam pelaksanaannya, baik dalam ekosistem pertanian dan luar ekosistem pertanian. Namun Komunitas Petani Alami selaku gerakan pertanian alami yang menyadari akan dampak negatif tersebut melakukan perubahan terhadap sistem pertanian konvensional tersebut dengan merangkul kelompok – kelompok tani dari berbagai daerah yang berada di Kabupaten Agam. Berdasarkan pemaparan tersebut maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengorganisasian gerakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Petani Alami di Kabupaten Agam.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan gerakan sosial pertanian yang dilakukan oleh Komunitas Petani Alami di Kabupaten Agam.

Tujuan khusus :

1. Mengidentifikasi tokoh pelopor komunitas petani alami.
2. Mendeskripsikan asumsi – asumsi pola pikir atau mindset gerakan sosial pada komunitas petani kabupaten agam.

3. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan komunitas petani alami.
4. Mendeskripsikan kendala pada pelaksanaan kegiatan komunitas petani alami.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Akademis

Secara akademis berguna untuk menambah pengetahuan mengenai gerakan sosial pada bidang pertanian dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak – pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.4.2 Aspek Praktis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi gerakan sosial, serta memberikan masukan kepada pemerintah antisvis NGO lingkungan dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Sistem Pertanian Organik

Istilah pertanian organik dalam Bahasa Indonesia merupakan terjemahan langsung dari istilah *organic agriculture* dan *organic farming* yang ditemui dalam literatur-literatur bahasa Inggris. Istilah pertanian organik mulai populer pada tahun 1980-an. Beberapa kalangan kemudian mencoba mencari padanan katanya atau mencoba mengadaptasikannya dengan Bahasa lokal kemudian lahirlah istilah

pertanian alamiah, pertanian alami, pertanian selaras alam dan sebagainya (Saragih. 2008 : 65).

Pertanian organik merupakan sistem pertanian holistik yang mempromosikan dan menguatkan kesehatan agroekosistem termasuk biodiversiti siklus biologis dan kegiatan-kegiatan biologis tanah. Hal yang perlu ditekankan adalah penggunaan asupan-asupan alami dengan pertimbangan bahwa setiap sistem perlu beradaptasi pada kondisi lokal (Saragih. 2008 : 54).

Menurut Karwan sistem pertanian organik merupakan salah satu alternatif solusi atas kegagalan sistem pertanian industrial (Karwan. 2003: 51). Selanjutnya Karwan menjelaskan bahwa secara teknis, sistem pertanian organik merupakan suatu sistem produksi pertanian dimana bahan organik, baik makhluk hidup maupun sudah mati, menjadi faktor penting dalam proses produksi usaha tani tanaman, perkebunan peternakan perikanan dan kehutanan (Karwan. 2003: 54).

Pertanian organik merupakan suatu sistem pertanian yang didesain dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan produktivitas yang berkelanjutan. Prinsip pertanian organik yaitu tidak menggunakan atau membatasi penggunaan pupuk anorganik serta harus mampu menyediakan hara bagi tanaman dan mengendalikan serangan hama dengan cara lain diluar cara konvensional yang biasa dilakukan (Sriyanto. 2010 : 3).

Pertanian organik merupakan suatu cara yang digunakan untuk melawan metode yang digunakan pada sistem pertanian kimia yang menggunakan bahan-bahan

kimia sintetis yang berdampak negatif untuk menggantikan bahan-bahan kimia alami dalam ekosistem (Saragih. 2008 :54).

1.5.2 Sistem Pertanian Konvensional

Pertanian konvensional merupakan sistem pertanian yang saat ini banyak dikembangkan di seluruh dunia pertanian yang lebih berorientasi pada industri, pengolahan, bibit hibrida, pupuk kimia dosis tinggi, penggunaan herbisida dan insektisida.

Sistem pertanian konvensional merupakan suatu sistem pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi tanaman dengan penambahan unsur eksternal seperti pupuk kimia dan pestisida sehingga didapatkan produksi yang tinggi. Selain itu, teknologi yang digunakan pada sistem ini telah maju dan berkembang. Namun, dampak positif yang dihasilkan berupa peningkatan produksi tidak bertahan lama. Hal ini karena terjadi penurunan kualitas tanah dan penumpukan residu dalam tanah yang dapat meracuni tanaman sehingga sistem ini dianggap tidak arif lagi. Pada perkembangannya sistem pertanian konvensional ini menerapkan panca usaha tani sebagai acuan pengembangan program yang dilakukan (Saptana dan Ashari. 2007 : 26).

Sistem pertanian konvensional menggunakan pestisida sintetis untuk mengendalikan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) yang sering menyerang tanaman. Dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan hasil pertanian dengan kualitas dan kuantitas yang baik, para petani menggunakan pestisida untuk

pemeliharaan tanaman dari serangan OPT tanpa memperhatikan aspek-aspek kesehatan lingkungan sekitar (www.petani hebat.com).

Sistem pertanian konvensional yang menggunakan bahan-bahan kimia didalam pelaksanaannya sangat berdampak buruk bagi kehidupan. Bahan-bahan kimia yang digunakan merupakan bahan beracun yang sangat berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Bahan kimia tersebut bersifat polutan sehingga dapat menyebarkan radikal bebas yang mengakibatkan kerusakan organ tubuh, mutasi gen, dan gangguan susunan saraf pusat (Soenandar dan Tjahjono. 2012 : 6).

1.5.3 Gerakan Sosial

Istilah gerakan sosial diperkenalkan oleh Lorn Von Stein yang berasal dari Jerman pada tahun 1842. Lorn Von Stein menyatakan bahwa gerakan sosial dipandang sebagai penyatuan orang yang tidak bersatu untuk mencapai tujuan sehingga masyarakat mampu mengontrol pemerintah.

Menurut Mario Diani (dalam Porta dan Diani 2006), gerakan sosial merupakan suatu proses yang khas terdiri dari suatu mekanisme yang digunakan oleh orang untuk melakukan tindakan kolektif atau bersama-sama untuk menentang pihak tertentu menuntut atau mengadakan perubahan.

Menurut Turner dan Killian (dalam Horton dan Hunt 1984), Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif. Secara formal gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar

kesinambungan tertentu untuk menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitasnya sendiri.

Mc Charty dan Zald (1987) dalam memahami gerakan sosial dengan memperhatikan keterkaitan antara struktur dan proses. Struktur dan proses itu didalamnya terdapat unsur kepemimpinan, struktur administratif, intensif partisipasi, dan alat untuk memperoleh sumberdaya dan dukungan sehingga tindakan kolektif itu muncul.

Menurut Neil J Smelser (1982) gerakan sosial adalah frasa (rasa) perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat tanpa adanya campur tangan dari pemerintah baik dalam aspek dan unsur yang ada didalamnya. Manusia memasuki episode perilaku kolektif karena ada sesuatu yang salah dalam lingkungan sosialnya, Smelser membagi beberapa kondisi lingkungan yaitu kondusifitas struktural, ketegangan struktural, pertumbuhan dan penyebaran '*kepercayaan umum*', faktor mempercepat mobilisasi, partisipan, dan kontrol sosial.

1.5.4 Komunitas Petani Alami

Komunitas Petani Alami atau disingkat KPA merupakan suatu kelompok dari petani – petani yang menggunakan sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan – bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Komunitas ini didasarkan pada prinsip kesehatan, maksudnya adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling

berhubungan dan tidak terpisahkan. Selain itu kegiatan pertanian pada komunitas ini juga harus memperhatikan sistem ekologi kehidupan dan keadilan baik antarmanusia maupun makhluk hidup lainnya.

Sebagai komunitas yang memegang prinsip kesehatan, ekologi, dan keadilan antar makhluk hidup Komunitas Petani Alami ini tidak menggunakan atau bahkan terkesan bertolak belakang dengan sistem pertanian konvensional. Komunitas Pertanian Organik menggunakan kombinasi antara pengetahuan ilmiah mengenai ekologi dan teknologi modern mengenai praktik pertanian tradisional berdasarkan proses biologis yang terjadi secara alami. Sebagai perbandingan, pertanian konvensional menggunakan pestisida dan pupuk sintetis, sedangkan pertanian organik membatasinya dengan menggunakan pestisida dan pupuk alami.

Berbagai aspek negatif yang ditimbulkan sistem pertanian konvensional seperti adanya gangguan kesehatan, tercemarnya lingkungan serta ekologi dan bahkan adanya monopoli menimbulkan perlawanan kepada sistem pertanian ini. Komunitas pertanian ini merupakan pihak yang melakukan perubahan terhadap sistem pertanian konvensional dengan menjadikan pertanian organik sebagai sistem pertaniannya.

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dynamic of contention. Mc Adam, Tarrow dan Tilly (2001) memberikan tiga komponen dalam menganalisis teori ini. Komponen – komonen tersebut yaitu:

1. POS (Political Opportunity Structure).

Peter Eisinger merupakan akademisi pertama yang mempergunakan mekanisme POS dalam menjelaskan kasus – kasus gerakan sosial, revolusi dan nasionalisme. Eisinger mengatakan bahwa revolusi terjadi tidak ketika kelompok masyarakat tertentu dalam kondisi tertekan. Tapi, aksi kolektif berupa revolusi muncul ke permukaan ketika sebuah sistem politik dan ekonomi tertutup mengalami keterbukaan (Situmorang, 2007 : 3).

Terbukanya sistem politik dan ekonomi yang sebelumnya tertutup menyebabkan timbulnya peluang yang mengakibatkan munculnya suatu gerakan sosial. Keterbukaan sistem politik di Indonesia ini terlihat pada masa turunnya rezim Soeharto pada tahun 1998. Hal ini juga dapat dijadikan contoh lain dalam timbulnya suatu gerakan yaitu, gerakan mahasiswa yang berperan dalam turunnya rezim tersebut. Peluang politik pada contoh ini adalah timbulnya perpecahan ditubuh elit politik yang melakukan pembangkangan terhadap Soeharto.

Keterbukaan sistem politik pasca turunnya rezim Soeharto pada tahun 1998 ini juga menjadi peluang tersendiri pada perubahan sistem pertanian. Para petani yang dulunya hanya “*manut*” pada pemerintahan seperti halnya kebijakan yang menetapkan sistem monokultur atau menanamkan lahan dengan satu tumbuhan saja dan penggunaan bibit unggul, pestisida yang diberikan pemerintah telah bisa melakukan perubahan seiring terjadinya keterbukaan sistem politik tersebut.

Peluang politik ini juga menimbulkan kesempatan bagi gerakan pertanian yang ingin merubah sistem pertanian konvensional yang digalangkan melalui revolusi hijau pada masa orde baru menjadi sistem pertanian organik dengan adanya kebebasan untuk melakukan suatu gerakan sosial terlepas dari kungkungan sistem politik yang tertutup sebelumnya.

2. Framing

Framing berasal dari kata frame yang berarti pembingkai. Dalam gerakan sosial framing dilakukan oleh pelaku yang ingin melakukan penyebaran pandangan darinya kepada orang banyak. Proses pembingkai ini lebih menekankan pada peranan atau usaha untuk menguasai ide – ide dan identitas baru dalam membentuk suatu gerakan sosial.

Snow dan Banford menyatakan bahwa suksesnya gerakan sosial terletak pada sampai sejauh mana mereka memenangkan pertempuran atas arti (Situmorang, 2007 : 10) . Pertempuran atas arti tersebut berawal dari pembingkai – pembingkai dari pandangan atau peristiwa yang akan disebarkan yang kemudian akan diartikan oleh khalayak banyak atau yang akan berperan maupun ikut serta dalam gerakan sosial.

Framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai suatu isu (social problem) ataupun tidak. Dalam proses pendefinisian masalah sosial tersebut framing memainkan peranan penting, karena framing merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak tentang bagaimana seharusnya peristiwa. Framing bisa digunakan untuk meyakinkan khalayak banyak bahwa suatu

peristiwa tertentu adalah peristiwa yang harus mendapatkan perhatian yang lebih besar.

Sebuah peristiwa dapat dilihat dari kacamata yang berbeda, dan demikian menghasilkan frame yang berbeda pula. Selain itu, dalam suatu gerakan, proses framing merupakan suatu hal yang penting untuk dapat memobilisasi massa dan membentuk opini massa akan suatu isu / problem sosial tertentu (<https://www.scribd.com/doc/18701/GerakanSosialNewSocialMovement#scribd>).

Framing merupakan proses yang sangat berperan dalam terbentuknya suatu gerakan sosial, karena seperti yang telah dijelaskan diatas yang mengatakan bahwa adanya perbedaan akan pandangan pada suatu peristiwa bagi orang yang melihat atau mengetahui peristiwa tersebut. Oleh karena itu, harus dilakukan pula penyebaran pandangan yang tepat bagi si pelaku framing agar pandangan yang disebarkan menjadi satu pandangan dan tidak menyebabkan adanya pandangan yang berbeda bagi sasaran dari framing tersebut. Selain itu, dengan satu pandangannya khalayak banyak dalam melihat suatu peristiwa dikarenakan oleh suatu framing yang tepat, maka hal ini dapat mengakibatkan terjadinya suatu kekompakan dan dapat menjadikan hal yang mendorong mobilisasi massa yang lebih baik karena terbentuknya opini massa yang sama dalam melakukan suatu gerakan.

3. Struktur Mobilisasi

McCharty mengungkapkan bahwa struktur mobilisasi merupakan cara suatu kelompok gerakan sosial melebur dalam aksi kolektif, termasuk didalamnya taktik

gerakan dan bentuk organisasi sosial (Situmorang, 2007 : 7). Berdasarkan pendapat di atas mobilisasi tersebut merupakan pergerakan dari gerakan sosial itu sendiri, karena didalam mobilisasi ini para pelaku gerakan melebur menjadi satu dalam rangka menjalankan gerakan tersebut dapat dalam taktik apa dan bentuk gerakan seperti apa yang akan dilakukan oleh para pelaku gerakan.

Selain itu, sejumlah akademisi gerakan seperti, McAdam, McCharty dan Zald mendefinisikan bahwa struktur mobilisasi merupakan kendaraan kolektif baik formal dan juga informal (Situmorang, 2007 : 7). Kendaraan kolektif disini maksudnya adalah suatu penghubung bagi aktor atau pelaku gerakan untuk menjalankan aksinya.

Akan tetapi mobilisasi gerakan sosial ini akan sulit terjadi jika tidak ada pendorong atau penyokong bagi mobilisasi gerakan tersebut. Pendorong atau penyokong dari mobilisasi gerakan sosial ini berupa sumber daya. Hal ini dikarenakan kekuatan suatu gerakan tergantung pada ketersediaan sumber daya seperti uang, usaha keuntungan konkret, dan jasa atau yang disebut sumber daya materi dan juga otoritas, pertalian moral, kepercayaan, persahabatan, dan jaringan atau yang disebut sumber daya non material, serta didalamnya terdapat besarnya partisipan, dana, publikasi media, dukungan opini public dan elit yang terdapat pada organisasi tersebut (Porta dan Diani, 1998 : 8).

1.5.6 Penelitian Relevan

Dari hasil pengamatan oleh peneliti sarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas ditemukan skripsi yang relevan dengan

penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuwirman (1995) yang berjudul *Respon Petani Pemakai Pupuk dan Pestisida Kimia Terhadap Program Pertanian Berwawasan Lingkungan di Pinggiran Kota Padang*. Permasalahan yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu program pertanian berwawasan lingkungan yang digalangan oleh pemerintah tidak mendapatkan respon yang positif dari petani-petani yang menggunakan pupuk dan pestisida kimia dikarenakan para petani tersebut rasional mempertimbangkan faktor yang ada disekitar mereka. Para petani tersebut lebih memilih untuk menggunakan senyawa kimia dalam proses pertaniannya dikarenakan aspek positif yang ditimbulkan oleh pertanian dengan bahan kimia sintetis seperti kecepatan dalam hal produksi dan sebagainya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nul Afzi (2013) yang berjudul *Involusi Perlawanan Petani Studi Kasus Sengketa Tanah Ulayat Nagari Sikabau dengan PT Andalas Wahana Berjaya di Kabupaten Dharmasraya*. Permasalahan yang diangkat pada penelitian tersebut adalah perlawanan petani dalam konflik agraria dengan PT Andalas Wahana Berjaya. Kelompok tani Minang Saiyo yang berperan menjadi para pihak dalam kasus ini melakukan perlawanan menyangkut aktivitas – aktivitas perusahaan seperti penanaman bibit sawit yang dilakukan oleh PT Andalas Wahana Berjaya di tanah ulayat yang di klaim oleh masyarakat Nagari Sikabau sebagai ulayat mereka. Pada penelitian ini perlawanan yang dilakukan petani mengacu pada teori Dynamic Of Contention dengan melihat tiga faktor yang bias menimbulkan perlawanan pada gerakan sosial. Akan tetapi gerakan berbasis agrariah

ini tidak berkembang dan cenderung mengalami involusi karena dalam tiga faktor dari teori Dynamic Of Contention tidak terjadi upaya – upaya yang maksimal seperti peluang politik yang terbuka namun pemerintah daerah lebih menerima investor untuk berinvestasi, framing yang tidak maksimal bahkan menjadi isu yang negatif dan menimbulkan sikap apatis masyarakat, dan mobilisasi massa yang tidak berjalan sesuai yang diharapkan serta upaya perusahaan untuk merangkul semua pihak dengan sikap persuasif perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memang memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian diatas karena juga mengkaji tentang perlawanan petani dan juga menggunakan teori Dynamic Of Contention dalam analisis permasalahannya. Akan tetapi penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan tersebut karena mengkaji perlawanan yang dilakukan oleh petani bukan dalam hal konflik agraria melainkan perlawanan pada sistem pertanian konvensional yang dianggap memiliki efek negatif dalam pelaksanaannya. Selain itu perlawanan yang dilakukan oleh petani lebih relevan menggunakan teori Dynamic Of Contention karena adanya proses nyata dari peluang politik, framing dan mobilisasi yang lebih terlaksana sehingga memperkecil timbulnya involusi pada gerakan perlawanan tersebut. Selanjutnya peneliti juga melihat bagaimana respon dari petani-petani yang masih menggunakan pupuk dan pestisida kimia yang juga terlibat dalam gerakan pertanian organik ini.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian ada dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta penulis tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014 : 13).

Alasan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena masalah yang akan diamati dan yang akan dikaji berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada penulis untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6).Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai dinamika perlawanan

yang dilakukan oleh Komunitas Petani Alami yang ada di Kenagarian Lubuak Aua Batu Balantai Kecamatan Canduang. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti menggali informasi dari Kelompok Petani Alami yang ada di Kenagarian Lubuak Aua Balantai. Kemudian penulis akan mencatat selengkap dan seobyektif mungkin mengenai fakta dan jawaban yang dan didapat oleh peneliti.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, informan adalah salah satu unsur pokok dalam suatu penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada penulis atau pewawancara mendalam (Afriзал, 2014:139). Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2002:90). Informan dalam penelitian ini aktor-aktor yang ada di dalam organisasi Komunitas Petani Alami dan aktor-aktor yang berada di luar komunitas yang memiliki hubungan dengan Komunitas Petani Alami Kabupaten Agam.

Teknik pemilihan informan yang dilakukan oleh penulis adalah *teknik purposive sampling*, merupakan teknik penentuan informan sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang

yang akan dijadikan informan (Afrizal, 2014:140). Dalam penelitian ini, penulis menetapkan kriteria sebagai berikut :

1. Anggota pengurus Komunitas Petani Alami Kabupaten Agam yang telah menjadi anggota komunitas dari awal terbentuk.
2. Petani yang menggunakan sistem pertanian organik yang telah menjadi anggota Komunitas Petani Alami.
3. Petani yang masih menggunakan sistem pertanian konvensional yang telah didatangi oleh anggota Komunitas Petani Alami.
4. Anggota LSM Bina Desa yang mengetahui tentang Komunitas Petani Alami.

Peneliti melakukan triangulasi informan seperti petani yang menggunakan sistem pertanian organik maupun yang menggunakan sistem pertanian konvensional. Hal ini dirasakan memiliki pendapat atau informasi mengenai masalah yang akan diteliti. Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh dilapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti. Peneliti memperoleh delapan orang informan, dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :



Tabel 1.1
Identitas Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Endrie Sonny	48	Ketua Komunitas Petani Alami
2	Jafrinal	59	Koordinator penyuluhan Komunitas petani Alami/Anggota
3	Syukurius	37	Koordinator koperasi Komunitas Petani Alami/Anggota
4	Ujang	60	Petani yang memakai sistem pertanian konvensional
5	Abdul Wahid	55	Petani yang memakai sistem pertanian konvensional
6	Ernawati	48	Petani yang memakai sistem pertanian organik
7	Defri	56	Petani yang memakai sistem pertanian organik
8	Nining Erlina Fitri	40	Pengurus LSM Bina Desa
9	Rizki Khainidar	54	Pengurus LSM Bina Desa

Sumber : Data Primer 2015

1.6.3 Data yang diambil

Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari lapangan, baik yang dilakukan dengan wawancara ataupun dengan observasi. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang.

Data sekunder dijadikan data pendukung dalam penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen data yang didapatkan dari Kelompok Petani Alami yang ada di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara mendalam yang kedua teknik ini saling mendukung dan saling melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, maka peneliti menggunakan metode:

1. Observasi

Metode yang digunakan adalah metode observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi terlibat. Peneliti menjadi bagian dari Kelompok yang akan diteliti. Peneliti melihat, mendengar, merasakan sendiri gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian dan hidup di tengah – tengah kelompok tersebut. Peneliti turut serta dalam kelompok yang diteliti. Dengan berada di tengah – tengah kelompok tersebut maka peneliti turut serta dan mengetahui bagaimana pengorganisasian dan dinamika perlawanan dari kelompok yang diteliti.

2. Wawancara

Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (Bungin, 2010:155).

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan jumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah wawancara berikutnya (Afrizal,2014:20-21).

Dalam penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa:

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. Alat perekam digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan seluruh peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Pada penelitian yang dilakukan penulis melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih oleh penulis seperti: ketua dan anggota dari Kelompok Petani Alami yang ada di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang.

1.6.5 Unit Analisis

Untuk penelitian yang dilakukan unit analisis berfungsi untuk mengkhususkan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, informan yang akan diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai. Unit analisis

adalah satuan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yang akan dilakukan. Unit analisis berupa individu, kelompok, lembaga/instansi dan komunitas serta masyarakat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu yang berkaitan dengan Komunitas Petani Alami kabupaten Agam baik yang ada didalam maupun diluar Komunitas Petani Alami tersebut.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dengan keseluruhan data dengan cara mengklasifikasikan data dan menghubungkan data satu sama lainnya (Afrizal, 2004:80). Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong, 2010:151). Analisis data ini akan dilakukan secara kontiniu dalam setiap langkah pada penelitian.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dan pengumpulan dokumen disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisa secara kualitatif untuk mendeskripsikan dinamika perlawanan yang dilakukan oleh Kelompok Petani Alami yang ada di Nagari Canduang Koto Laweh Kecamatan Canduang.

1.6.7 Proses Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi tiga tahap yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas skripsi ini dari awal sampai akhir penelitian. Tiga tahapan

tersebut adalah tahap pra lapangan atau sebelum penelitian kelapangan, tahap lapangan dan yang terakhir adalah tahap pasca lapangan (analisis data).

Pada tahap pra lapangan atau sebelum pencarian data dilapangan peneliti memulai dengan pembuatan atau penyusunan rancangan penelitian yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman awal dalam melakukan penelitian di lapangan atau proses ini disebut juga dengan penulisan proposal penelitian. Proses penulisan rancangan proposal penelitian ini diawali dengan diskusi atau bimbingan dengan dosen pembimbing terkait dengan masalah yang diteliti, yang didiskusikan dengan dosen pembimbing adalah hasil observasi awal yang dilakukan penulis hingga pada tanggal 28 Juli 2015 proposal penelitian diseminarkan dan lulus. Setelah selesai seminar proposal peneliti melakukan perbaikan-perbaikan yang disarankan penguji dan selanjutnya adalah tahap melakukan penelitian ke lapangan dengan terlebih dahulu menyelesaikan administrasi perizinan baik di kampus maupun di lapangan.

Penelitian dimulai pada tanggal 16 September 2015 dan ini merupakan tahap kedua dalam penelitian tugas skripsi ini, tahap kedua ini secara umum adalah wawancara yang dilakukan terhadap narasumber sebagai informan dalam mendapatkan data yang dibutuhkan penulis dan pengumpulan dokumen-dokumen yang menguatkan data-data yang didapat di lapangan. Penulis melakukan pendekatan dengan cara memperkenalkan diri dan memperlihatkan surat izin untuk melakukan penelitian, dalam melakukan wawancara terhadap informan penulis mengalami beberapa kesulitan seperti untuk menemui informan, penulis harus beberapa kali

kembali untuk mencoba bertemu informan karena tidak ada ditempat, dalam mencari keterangan yang jelas pun penulis mengalami kesulitan karena informan enggan untuk memberikan informasi secara jelas. Dokumen yang ditemukan di lapangan adalah bukti untuk memperkuat data dilapangan.

Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah pasca lapangan, dimana penulis menganalisis temuan data dilapangan baik dengan wawancara mendalam yang dilakukan dan juga dokumen terkait permasalahan tersebut yang dibantu dengan dosen pembimbing. Tahap ini adalah tahapan yang rumit mengingat data yang ditemukan dilapangan harus dianalisis secara jelas sehingga bisa menarik suatu kejelasan terkait permasalahan yang diteliti hingga bisa memberikan kesimpulan jelas yang bisa ditulis dalam bentuk karya ilmiah.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti terletak di Kenagarian Lubuak Aua Batu Balantai Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena di Kenegarian Lubuak Aua Batu Balantai Kecamatan Canduang ini terdapat Komunitas Petani Alami.

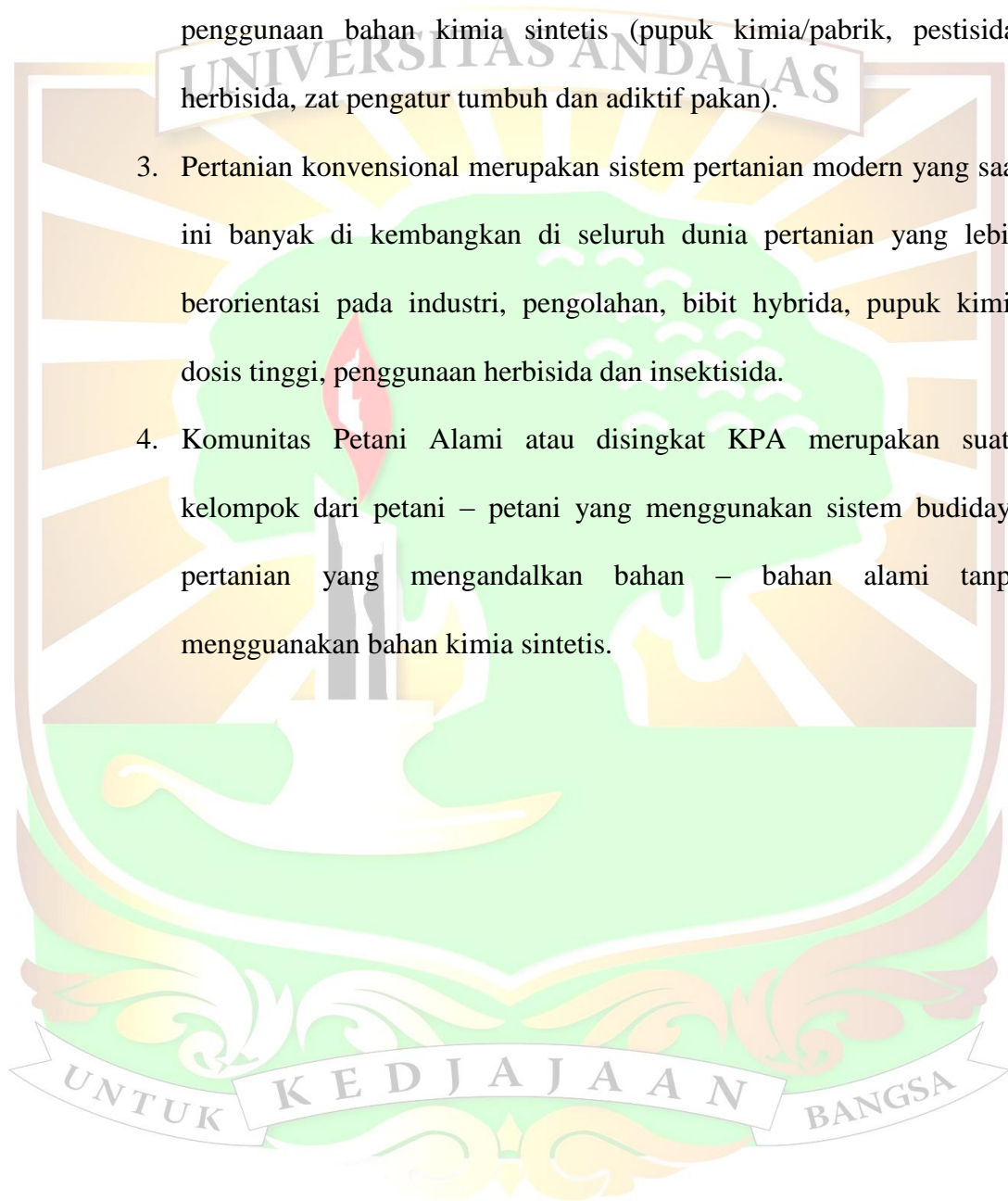
1.6.9 Definisi Operasional Konsep

1. Gerakan sosial adalah suatu kolektifitas yang bertindak dengan sebetuk keajegan untuk mendorong atau mencegah terjadinya perubahan dalam masyarakat atau kelompok dimana mereka menjadi bagian daripadanya.

2. Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami dan menghindari atau membatasi penggunaan bahan kimia sintetis (pupuk kimia/pabrik, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh dan adiktif pakan).

3. Pertanian konvensional merupakan sistem pertanian modern yang saat ini banyak dikembangkan di seluruh dunia pertanian yang lebih berorientasi pada industri, pengolahan, bibit hibrida, pupuk kimia dosis tinggi, penggunaan herbisida dan insektisida.

4. Komunitas Petani Alami atau disingkat KPA merupakan suatu kelompok dari petani – petani yang menggunakan sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan – bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis.



1.6.10 Jadwal Penelitian

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2015										2016				
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1	Survei awal dan TOR Penelitian	■														
2	Keluar SK Pembimbing		■													
3	Bimbingan Proposal		■	■	■											
4	Seminar Proposal					■										
5	Perbaikan Proposal						■	■	■							
6	Pengurusan surat Izin Penelitian									■	■	■				
7	Penelitian												■	■	■	■
8	Bimbingan Skripsi															■
9	Rencana Ujian Skripsi															■

